

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat ialah komoditi utama yang digunakan oleh manusia untuk menunjang kesehatannya. Obat begitu penting bagi kehidupan manusia maka dalam proses pembuatan obat diharapkan memenuhi kriteria *efficacy*, *safety*, dan *quality*. Kriteria - kriteria tersebut diharuskan terpenuhi dimulai saat pembuatan, penyimpanan, pendistribusian sampai penyerahan obat ke tangan pasien atau konsumen untuk diperhatikan supaya keunggulan bahan obat tetap terjaga sampai obat tersebut dikonsumsi oleh pasien (Hartini & Marchaban, 2016).

Apotek ialah tempat dimana salah satu penyelenggara pelayanan kesehatan dalam masyarakat, karena Apotek merupakan tempat terlaksananya pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh praktik kefarmasian yaitu Apoteker. Pelayanan kefarmasian di Apotek sangat berpengaruh terhadap kepuasan pasien serta citra Apotek. Pelayanan kefarmasian ada satu faktor penting yang berpengaruh yaitu bagaimana pengelolaan obat yang dilakukan oleh Apotek (Nurul, 2016).

Pengelolaan obat ialah pendukung dalam pelayanan kesehatan, dimana tahap penyimpanan ialah hal yang penting dalam pengelolaan obat dengan memelihara mutu obat-obatan dan harus memenuhi pedoman teknis cara distribusi obat yang baik (Sinen dkk., 2017)

Pengelolaan perbekalan farmasi atau manajemen kefarmasian ialah siklus dimana terjadinya kesibukan yang dimulai dari perencanaan sampai evaluasi yang tentu saja berkaitan satu sama lain. Kegiatan pengelolaan perbekalan farmasi mencakup perencanaan, pengendalian, pencatatan, pelaporan, penghapusan, monitoring serta evaluasi (Dirjen Kefarmasian dan alkes, 2010).

Penyimpanan obat ialah kegiatan dari bagian pengelolaan obat menjadi begitu penting yaitu untuk memelihara mutu obat, menghindari obat dari pemakaian yang kurang bertanggung jawab, memudahkan dalam pencarian serta pengawasannya. Penyimpanan yang salah dan kurang efisien dapat menimbulkan obat kadaluwarsa sulit untuk terdeteksi. Hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian di Apotek seras terganggunya dalam sistem pelayanan kefarmasian pada pasien yang datang ke Apotek. Maka dari itu dalam memilih sistem penyimpanan diharapkan dipilah dan setara dengan kondisi yang ada maka penyimpanan obat dapat berjalan dengan baik dan tepat hasil (Somantri, 2013).

Penyimpanan perbekalan Farmasi atau penyimpanan obat yang tidak benar serta efisien dapat menimbulkan kerusakan pada obat, sistem pendistribusian pada obat terganggu, juga akan terdapat banyak obat yang akan kadaluwarsa (Ibrahim dkk, 2016). Terdapat faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kualitas obat yang disimpan, salah satu faktor tersebut ialah suhu. Produk farmasi atau obat harus disimpan dengan suhu yang sesuai guna untuk mencegah terjadinya degradasi pada obat yang pengaruhnya terhadap kualitas serta keamanannya (Karlida, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Soetari pada tahun 2014 yang berjudul faktor penyebab terjadinya medication error di RSUD Anwar Makatutu yaitu kesalahan dalam pemberian obat dikarenakan oleh prosedur penyimpanan yang kurang efisien dan tepat terlebih untuk obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) merupakan obat yang bentuk dan pengucapannya mirip. Selain itu menurut Peraturan Menteri kesehatan RI Nomor 72 Tahun 2016 selain penyimpanan obat LASA penyimpanan obat High Alert harus diwaspadai karena sering menyebabkan kesalahan serius (Sentinel Event) dan penyebab reaksi obat yang tidak diinginkan (ROTD).

Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Karisma dkk, yang berjudul gambaran penyimpanan obat di Apotek Merpati Kota Tegal. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menghindari penyimpanan yang tidak sesuai, kerusakan, dan mencegah obat kadaluarsa. Hasil dari penelitian yang mereka lakukan yaitu Apotek merpati sudah melakukan sistem penyimpanan obat sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 yang menjelaskan tentang obat dan bahan obat disimpan pada wadah asli dari pabrik, obat disimpan dengan keadaan yang sesuai serta terjamin dengan keamanan juga stabilitasnya. Sistem penyimpanan memperhatikan bentuk sediaan, sistem FIFO, sistem FEFO, alfabetis, farmakologi atau terapi obat.

Oleh sebab itu, penyimpanan merupakan kegiatan sangat penting dalam menunjang atau meningkatkan mutu pelayanan farmasi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran penyimpanan yang dilaksanakan di Apotek Lukito.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana gambaran penyimpanan obat di Apotek Lukito Tahun 2022?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penyimpanan obat di Apotek Lukito tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penyimpanan berdasarkan alfabetis.
- b. Penyimpanan berdasarkan sistem FEFO.
- c. Mengetahui penyimpanan berdasarkan sistem FIFO.
- d. Penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan, serta.
- e. Penyimpanan obat berdasarkan penyimpanan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan prosedur mengenai penyimpanan yang dijalankan oleh Apotek Lukito.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan penelitian selanjutnya Atau sebagai pembanding untuk peneliti lain.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi mengenai obat-obatan yang berada di Apotek disimpan dengan baik sebelum diberikan pada pasien



BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Apotek

Apotek ialah sarana kesehatan yang biasa didatangi oleh masyarakat baik remaja maupun dewasa. Apotek ialah tempat dimana masyarakat membeli keperluan untuk meningkatkan kesehatan mereka atau mengobati kesehatan mereka dengan membeli obat-obatan yang diperlukan di Apotek. Apotek adalah tempat terjadinya pelayanan kefarmasian juga tempat untuk menjalankan praktik bagi apoteker dan tenaga teknik kefarmasian (Permenkes, 2016).

Apotek adalah tempat terjadinya praktik pelayanan kefarmasian dan penyaluran obat kepada masyarakat, fungsi dan tugas apotek :

1. Sebagai kawasan dedikasi profesi apoteker yang sudah merapalkan sumpah jabatan.
2. Merupakan sarana peracikan, penhubahan bentuk, pencampuran serta penyerahan obat dan bahan obat.
3. Tempat untuk menyalurkan perbekalan farmasi yang melansir obat yang diperlukan masyarakat secara luas dan merata.

2.2 Sumber daya manusia

2.2.1 Apoteker

Apoteker ialah seseorang yang telah lulus sarjana farmasi sebagai apoteker dan sudah mengucapkan sumpah sebagai jabatan Apoteker.

2.2.2 Tenaga Teknis Kefarmasian

Tenaga Teknik Kefarmasian (TTK) ialah tenaga yang menyokong Apoteker dalam menjalankan pekerjaannya dalam kefarmasian, yang terdiri dari sarjana farmasi, ahli madya farmasi juga analisis farmasi (Permenkes, 2016).

2.3 Pelayanan Kefarmasian

Pelayanan Kefarmasian ialah suatu pelayanan yang langsung dan bertanggung jawab terhadap pasien yang memiliki hubungan dengan sediaan farmasi yang memiliki tujuan mencapai hasil yang terjamin serta meningkatkan mutu pada kehidupan pasien. Standar pelayanan kefarmasian merupakan tolak ukur menggunakan pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian (Permenkes, 2016).

Pelayanan kefarmasian di Apotek melingkupi :

1. Pengelolaan sediaan farmasi yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian dan pencatatan serta pelaporan.
 - a. Perencanaan adalah kegiatan dalam pembuatan penyediaan pengadaan sediaan farmasi, Alat kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) harus dilihat dari pola penyakit, pola konsumsi, budaya dan kemampuan

masyarakat. Tujuan dari perencanaan ialah untuk memperkirakan jenis serta jumlah sediaan farmasi, untuk meningkatkan penggunaan alat kesehatan, sediaan farmasi, Untuk menjamin ketersediaan farmasi, alat kesehatan serta BMHP. Menjamin stok, efisiensi biaya, serta memberikan dukungan data.

b. Pengadaan ialah kegiatan untuk menjamin mutu dalam pelayanan kefarmasian sehingga pengadaan dalam sediaan farmasi wajib melalui jalur yang resmi serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengadaan untuk sediaan farmasi dilihat dari surat pesanan yang sudah ditandatangani Apoteker dengan SIA (surat izin Apotek) serta mencantumkan nomor SIPA (surat izin praktik apoteker).

c. Penerimaan ialah kegiatan dalam menjamin kesesuaian jenis mutu jumlah, waktu penyerahan, spesifikasi serta harga yang tertera pada surat pesanan. Penerimaan serta pemeriksaan ialah kegiatan pemasokan obat yang masuk sesuai tidak dengan jenis, jumlah serta mutu berdasarkan dari Faktur pembelian atau surat pengiriman yang sah. Pemeriksaan sediaan farmasi yang baru datang meliputi kondisi kemasan masih tersegel, kesesuaian nama, kekuatan obat, bentuk serta isi kemasan, fisik obat dengan kartu faktur pembelian.

d. Pemusnahan dan penarikan

Pemusnahan obat dilakukan karena beberapa hal yaitu,

1. Obat rusak kadaluarsa dimusnahkan sesuai dengan jelas dan bentuk sediaanannya. Pemusnahan obat rusak atau kadaluarsa yang

mengandung narkotika atau psikotropika dilaksanakan oleh Apoteker dan diawasi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota. Pemusnahan obat selain obat yang mengandung narkotika dan psikotropika dilaksanakan oleh Apoteker dan disaksikan oleh Tenaga Kefarmasian lain yang memegang surat izin praktik atau surat izin kerja. Pemusnahan ditunjukkan dengan berita acara pemusnahan.

2. Resep yang disimpan dan melebihi kurun waktu 5 (lima) tahun boleh dimusnahkan. Pemusnahan Resep dilakukan oleh Apoteker dengan cara membakar atau versi pemusnahan lain yang dibuktikan dengan berita acara pemusnahan, seterusnya dilaporkan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota.
3. Pemusnahan juga penarikan sediaan obat yang sudah tidak bisa dikonsumsi perlu dilaksanakan cara yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Penarikan sediaan farmasi yang tidak mencangkup standart atau pedoman peraturan perundang-undangan dilakukan oleh pemilik izin edar menurut perintah penarikan oleh BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) atau menurut inisiatif sukarela dari pemilik izin edar dengan tetap memberikan laporan kepala BPOM.
5. Penarikan obat atau alat kesehatan habis pakai dilakukan terhadap produk yang izin edarnya dicabut oleh menteri.

e. Pengendalian

Pengendalian dilaksanakan untuk mempertahankan ragam dan jumlah persediaan berimbang dengan keperluan pelayanan, melalui pengaturan sistem pesanan atau pengadaan, penyimpanan dan pengeluaran. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menghindari kelebihan, kekurangan, kekosongan, kerusakan, kadaluwarsa, kehilangan juga pengembalian. Pengendalian persediaan suatu kegiatan untuk memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan sesuai dengan program dan strategi yang sudah ditetapkan sehingga tidak terjadi keadaan dimana kelebihan barang atau kekosongan barang sediaan farmasi di Apotek.

f. Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dilaksanakan setiap proses pengelolaan sediaan obat atau farmasi habis pakai yang meliputi pengadaan (faktur, surat pesanan), penyimpanan (kartu stok). Penyerahan (struk atau nota) dan pencatatan lainnya yang sesuai kebutuhan.

Pelaporan terdiri dari pelaporan internal dan eksternal. Pelaporan internal ialah laporan yang digunakan untuk kebutuhan manajemen Apotek, melingkupi finansial, barang dan laporan lain.

Pelaporan eksternal ialah pelaporan yang dibuat untuk memenuhi kewajiban yang sesuai dengan pedoman peraturan perundang-undangan yang meliputi pelaporan narkotika, psikotropika dan laporan lainnya.

2. Gudang adalah ruangan pemberhentian sementara barang sebelum akhirnya akan dialirkan, memiliki fungsi untuk mendekatkan barang pada pemakai sehingga masih terjamin kelancaran dalam permintaan serta keamanan persediaan (Fallo, 2018).

Fungsi gudang menurut (Fallo, 2018) adalah

- a. Sebagai tempat terjadinya sistem perencanaan dan pengadaan obat sesuai dengan jumlah dari penduduk serta pola penyakit di daerah tersebut. Dan kesesuaian jumlah yang akan disediakan oleh pemda serta dapat ditarik dari masyarakat.
 - b. Penyimpanan sediaan Farmasi disesuaikan dengan sifat kimia serta fisik dari obat
 - c. Penyaluran untuk ke unit pelayanan sesuai dengan kebutuhan
 - d. Obat yang digunakan dan dibeli harus sesuai dengan standar mutu dari BPOM.
3. Pelayanan farmasi klinis yaitu skrining resep atau menilai keabsahan resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah, pemantauan terapi obat (PTO) dan monitoring efek samping obat (MESO) (Permenkes, 2016).

2.4 Penyimpanan

Penyimpanan adalah kegiatan menyimpan dan memelihara dengan menempatkan perbekalan farmasi yang bisa diterima di ruang yang dinilai aman dari pencuri juga terhindar dari gangguan fisik yang bisa merusak mutu sediaan farmasi.

Tujuan dari penyimpanan ialah menjaga kualitas sediaan farmasi dan menghindari penggunaan yang kurang bertanggung jawab, menjaga ketersediaan, dan memudahkan pencarian serta pengawasan (Aggraini dkk, 2020).

Aspek yang perlu diawasi dalam penyimpanan:

1. Tersedianya rak atau almari dalam yang cukup untuk sediaan farmasi, alat kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP).
2. Jarak antar barang yang diletakkan di posisi tertinggi minimal 50 cm dari langit-langit.
3. Langit-langit pada ruang penyimpanan tidak berpori serta tidak bocor.
4. Ruang penyimpanan harus bebas dari serangga dan binatang yang mengganggu.
5. Tersedia alat atau sistem pendingin ruangan yang bisa mengatur suhu ruangan dibawah 25°C.
6. Lokasi penyimpanan bebas dari banjir.
7. Tersedia lemari pendingin sebagai ruang menyimpan obat-obat tertentu.
8. Tersedia pemantau suhu ruang.
9. Pengeluaran obat menetapkan sistem *First In First Out* (FIFO), *First Expired First Out* (FEFO).

10. Sistem penyimpanan dilakukan dengan mengawasi bentuk dari sediaan serta kelas terapi sediaan farmasi juga disusun secara alfabetis.
11. Ruang penyimpanan diharuskan rapih dan bersih.
12. Sediaan farmasi disimpan dalam wadah asli pabrik. Dalam hal pengecualian atau darurat maka isi dipindahkan ke wadah yang lain, maka harus ada pencegahan insiden kontaminasi dan perlu ditulis informasi yang jelas pada wadah baru.
13. Sediaan farmasi disimpan pada keadaan yang menjaga stabilitas bahan aktif sampai digunakan pasien. Informasi terkait pada suhu penyimpanan obat dapat dibaca dari kemasan sediaan farmasi.
14. Untuk menjaga kualitas, vaksin harus disimpan pada tempat kendali suhu tertentu dan hanya diperuntukkan khusus menyimpan vaksin saja.
15. Penanganan jika listrik padam.
16. Inspeksi atau pemantauan secara berkala terhadap penyimpanan sediaan farmasi.
17. Tempat penyimpanan obat (ruangan dan lemari pendingin) wajib untuk setiap saat dipantau suhunya menggunakan termometer yang terkalibrasi.
18. Obat high alert berupa elektrolit konsentrasi tinggi dan obat risiko tinggi disimpan terpisah serta diberi tanda yang jelas.

19. Penyimpanan obat Lasa/Norum harus berjauhan dan diberi label.

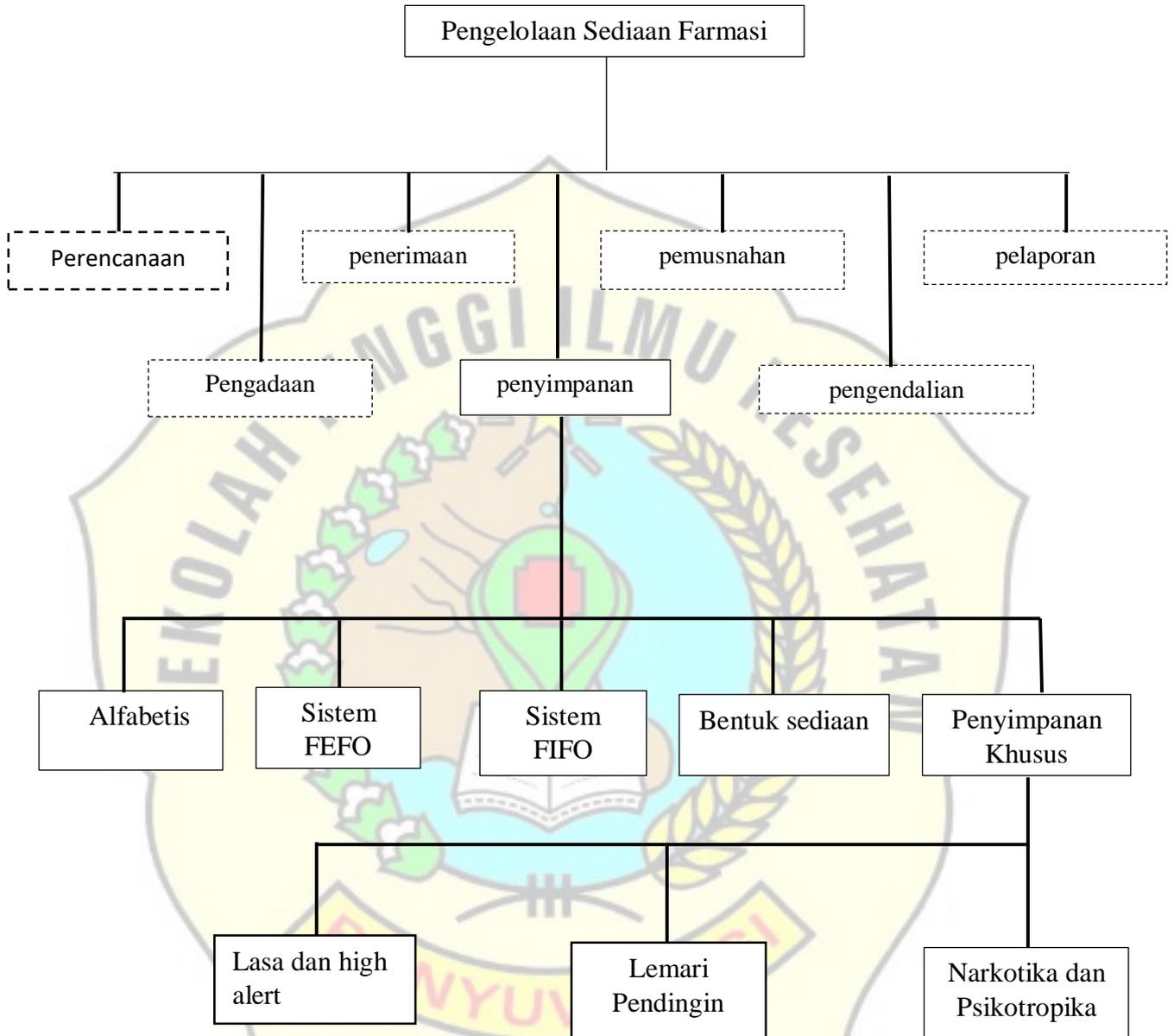
20. Prekursor Farmasi disimpan pada bentuk obat jadi serta sesuai dengan analisis risiko (Anggraini dkk, 2020).

2.4.1 Penyimpanan Obat Golongan Narkotika dan Psikotropika

Menurut permenkes No 3 Tahun 2015 tentang peredaran, penyimpanan, pemusnahan, Dan pelaporan Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor syarat untuk penyimpanan lemari narkotik dan psikotropika harus memenuhi syarat berikut:

- a. Lemari dibuat dari bahan yang kokoh atau kayu
- b. Lemari tidak mudah untuk dipindahkan serta memiliki kunci ganda yang berbeda
- c. Diletakkan pada sudut ruangan khusus sudut gudang.
- d. Terbagi 2 rak.
- e. Ditempatkan pada ruang yang sulit terlihat umum serta ditempat yang aman.
- f. Lemari harus berdekatan dengan tembok dan lantai serta dipaku atau disekrup.

2.5 Kerangka Konsep



Keterangan :

———— : untuk diteliti

----- : tidak diteliti

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan memiliki tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan yang ada. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan metode observasi berimbang dengan standar penyimpanan obat yang baik dan benar. Sebagian data diperoleh dengan cara prospektif ialah dengan diperoleh data penelitian secara langsung dan merupakan data primer.

3.2 Waktu dan tempat penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus 2022.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat yang akan dilakukannya sebagai penelitian ialah Apotek Lukito yang bertempat di jalan Bengawan No. 45 Panganjuran Banyuwang

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dilakukan menggunakan observasi guna untuk melihat secara langsung kondisi sebenarnya penyimpanan yang dilaksanakan oleh apotek Lukito yang meliputi penyimpanan sesuai bentuk sediaan, alfabetis, sistem FEFO dan FIFO, penyimpanan obat

narkotika dan psikotropika, obat supositoria, dan penyimpanan obat Lasa serta High Alert. Selain teknik pengumpulan data menggunakan observasi juga dilakukan wawancara dengan Apoteker pengelola Apotek Lukito secara langsung guna untuk menggali lebih banyak informasi mengenai penyimpanan yang dilakukan pada Apotek Lukito.

3.3.2 Analisis Data

Data dari hasil pengamatan kondisi penyimpanan yang dilakukan pada Apotek Lukito akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Dari data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan ditulis jelas serta konsisten. Hasil dari penelitian terangkum secara jelas sesuai dengan data yang diperoleh

